

## **PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DI SDN 114/VI BANGKO**

<sup>1</sup>Jumiyati

<sup>2</sup>Maflahatul Witria

<sup>3</sup>Michel Aurelia Salsabila

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Merangin

Email Correspondence: jyati7796@gmail.com

\*Penulis Korespondensi: Jumiyati

---

### **INFO ARTIKEL:**

#### **Riwayat Artikel:**

Submit: 03 Mei 2026

Revisi: 25 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

#### **Kata Kunci:**

Project Based Learning;  
pembelajaran  
berdiferensiasi;  
keberagaman budaya;  
sekolah dasar.

#### **Keywords:**

*Project Based Learning;  
differentiated learning;  
cultural diversity;  
elementary school.*

---

#### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning (PjBL) berdiferensiasi pada pembelajaran keberagaman budaya Indonesia di kelas IV A SDN 114/VI Bangko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan terhadap 25 peserta didik. Proyek pembelajaran berupa kegiatan mewarnai gambar rumah adat Indonesia pada muatan Pendidikan Pancasila dan IPAS. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fase PjBL serta indikator diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana melalui enam fase PjBL dan mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap keberagaman rumah adat Indonesia. Kendala yang muncul adalah keterbatasan waktu, perbedaan kecepatan kerja kelompok, dan perlunya penguatan konsep budaya.

---

#### **Abstract:**

*This study aims to describe the implementation of differentiated Project Based Learning (PjBL) in learning Indonesian cultural diversity in class IV A of SDN 114/VI Bangko. This descriptive qualitative research used participatory observation, documentation, and field notes involving 25 students. The learning project was a traditional-house coloring activity in Pancasila Education and IPAS. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing based on PjBL phases and indicators of content, process, product, and learning-environment differentiation. The findings show that the learning was implemented through six PjBL phases and improved students' participation, collaboration, responsibility, creativity, and understanding of Indonesian traditional-house diversity. The challenges included limited time, different group work paces, and the need to strengthen cultural concepts.*



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berpihak pada keberagaman peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran dan asesmen, serta mendorong guru menyusun perencanaan yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual sesuai kebutuhan belajar (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan konsep, tetapi perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, berkarya, dan merefleksikan pengalaman belajarnya.

Materi keberagaman budaya Indonesia memiliki posisi penting pada jenjang sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap menghargai perbedaan dan kebanggaan terhadap identitas bangsa. Pada Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B, peserta didik diarahkan untuk membedakan serta menghargai identitas diri, keluarga, dan teman sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.-a). Pada mata pelajaran IPAS Fase B, peserta didik juga diarahkan untuk mendeskripsikan keragaman budaya, kearifan lokal, dan upaya pelestariannya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.-b). Oleh karena itu, pembelajaran keberagaman budaya memerlukan model yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif.

Salah satu model yang relevan adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan proyek sebagai wahana belajar sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merencanakan, mengerjakan, mempresentasikan, dan mengevaluasi produk belajar. Kajian literatur menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterlibatan belajar, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik apabila proyek dirancang secara autentik dan sesuai konteks kelas (Bell, 2010; Kokotsaki et al., 2016). Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, penelitian Hasanah dan Chamdani (2025) menunjukkan bahwa langkah PjBL yang sistematis dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian Nursanti et al. (2024) menunjukkan PjBL mampu meningkatkan kreativitas siswa kelas IV pada pembelajaran seni rupa.

Agar PjBL lebih sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, pembelajaran perlu dipadukan dengan pendekatan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa peserta didik memiliki kesiapan, minat, profil belajar, kecepatan kerja, dan cara mengekspresikan pemahaman yang berbeda (Tomlinson, 2017). Diferensiasi dapat diwujudkan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Studi Aminuriyah et al. (2023) menunjukkan bahwa diferensiasi dapat mendorong antusiasme, partisipasi, dan inovasi siswa, sedangkan Nahdhiah dan Suciptaningsih (2024) menegaskan bahwa diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui strategi yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS, penggabungan PjBL dan pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menjadi strategi yang kuat. Penelitian Nahak dan Ndapa Lawa (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam model PjBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Dinaryanti et al. (2025) juga menemukan bahwa PjBL berdiferensiasi dapat membantu peningkatan kesiapan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek pada muatan Pendidikan Pancasila

terbukti mendorong kolaborasi peserta didik melalui proyek berkelompok (Paradisa et al., 2024).

Meskipun demikian, artikel observasi yang membahas penerapan PjBL berdiferensiasi pada materi keberagaman budaya Indonesia di kelas IV sekolah dasar masih perlu diperkuat dari sisi deskripsi fase pembelajaran, bentuk diferensiasi, instrumen penilaian, serta keterkaitan hasil observasi dengan teori dan penelitian terdahulu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model PjBL berdiferensiasi pada pembelajaran keberagaman budaya Indonesia di kelas IV A SDN 114/VI Bangko. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan enam fase PjBL, bentuk diferensiasi yang muncul, keaktifan siswa, hasil proyek, serta kendala dan solusi dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan proses penerapan model PjBL berdiferensiasi secara alami berdasarkan aktivitas guru, observer, dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran melalui deskripsi konteks, perilaku, interaksi, dan makna yang muncul dalam kegiatan kelas (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Rabu, 20 Mei 2026, di kelas IV A SDN 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Subjek kegiatan adalah 25 peserta didik kelas IV A dengan guru kelas Emi Kustia, S.Pd. Materi yang diamati adalah keberagaman budaya Indonesia pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS. Kegiatan pembelajaran menggunakan proyek mewarnai gambar rumah adat Indonesia secara berkelompok dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mencatat pelaksanaan enam fase PjBL, bentuk diferensiasi yang diterapkan, interaksi siswa dalam kelompok, serta respons siswa selama proyek berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran dan hasil karya siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian penting, kendala pembelajaran, dan respons spontan siswa selama kegiatan.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi tahapan PjBL, catatan diferensiasi pembelajaran, dan rubrik penilaian sederhana. Aspek yang diamati meliputi keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, pemahaman terhadap rumah adat, kerapian karya, dan kemampuan presentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Pembelajaran dan Rancangan Proyek**

Observasi dilaksanakan di SDN 114/VI Bangko yang beralamat di Jalan Prof. H.M. Yamin SH Km. 3 RT.18 RW.8 Lorong Simpang MAN, Kelurahan Pasar Atas Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sekolah berstatus negeri, memiliki NPSN 10501073, dan terakreditasi A. Kelas yang diamati adalah kelas IV A dengan jumlah 25 peserta didik. Pembelajaran difokuskan pada

materi keberagaman budaya Indonesia melalui pengenalan rumah adat dari berbagai daerah.

Proyek yang digunakan adalah mewarnai gambar rumah adat Indonesia secara berkelompok. Pemilihan proyek ini tepat untuk siswa kelas IV karena bersifat konkret, visual, mudah dikerjakan dalam waktu terbatas, dan tetap memungkinkan siswa mengenali ciri budaya dari berbagai daerah. Proyek sederhana seperti ini sejalan dengan prinsip PjBL pada jenjang sekolah dasar, yaitu memberi pengalaman belajar melalui produk yang sesuai usia, sumber daya kelas, dan tujuan pembelajaran (Bell, 2010; Larmer et al., 2015).

Secara substansi, proyek mewarnai rumah adat tidak hanya diarahkan pada aspek kerapian warna, tetapi juga pada pemahaman bahwa setiap daerah memiliki bentuk, fungsi, dan ciri budaya yang berbeda. Dengan demikian, proyek menjadi media untuk menghubungkan pengetahuan budaya dengan aktivitas kreatif. Hal ini selaras dengan panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis proyek, kolaborasi, refleksi, dan keterkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

### **Pelaksanaan Enam Fase Project Based Learning**

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan telah mengikuti enam fase PjBL. Pada fase pertama, peserta didik diajak memahami pertanyaan dasar melalui gambar pakaian adat dan rumah adat. Pertanyaan pemantik, seperti “Apakah setiap daerah memiliki budaya yang sama?” membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan materi. Fase ini penting karena pertanyaan dasar menjadi pintu masuk agar proyek tidak dipahami sebagai kegiatan mewarnai semata, melainkan sebagai cara mengenal keberagaman budaya.

Pada fase perencanaan proyek dan penyusunan jadwal, peserta didik dibagi ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok mendapatkan gambar rumah adat dan berdiskusi menentukan cara kerja, pembagian tugas, serta pemilihan warna. Pembagian kelompok heterogen menunjukkan adanya upaya diferensiasi proses karena siswa dengan kemampuan dan gaya kerja berbeda ditempatkan dalam kelompok yang sama agar dapat saling membantu. Pada fase monitoring, guru dan observer memantau kerja kelompok, memberi bimbingan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada fase pengujian hasil, setiap kelompok mempresentasikan karya mewarnai rumah adat di depan kelas. Presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil kerja, menyebutkan nama rumah adat, dan menghargai karya kelompok lain. Pada fase evaluasi pengalaman belajar, guru dan observer mengajak siswa menyimpulkan pentingnya menghargai keberagaman budaya Indonesia. Pola pelaksanaan ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Chamdani (2025) yang merumuskan tahapan PjBL mulai dari penentuan proyek, perencanaan, penjadwalan, penyelesaian dan monitoring, presentasi, hingga evaluasi proses dan hasil.

Tabel 1.

## Keterlaksanaan Fase PjBL pada Pembelajaran Keberagaman Budaya

<b>Fase PjBL</b>	<b>Aktivitas yang Dilakukan</b>	<b>Temuan Observasi</b>
Pertanyaan dasar	Menampilkan gambar pakaian adat dan rumah adat serta mengajukan pertanyaan pemantik.	Siswa antusias menjawab dan mulai menyadari adanya perbedaan budaya antardaerah.
Perencanaan proyek	Membagi siswa ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas mewarnai rumah adat.	Siswa memahami tujuan proyek dan mulai membagi peran dalam kelompok.
Penyusunan jadwal	Menentukan waktu pengerjaan proyek dalam pembelajaran 2 x 35 menit.	Siswa bekerja sesuai waktu yang disepakati, meskipun beberapa kelompok memerlukan bimbingan.
Monitoring proyek	Guru/observer memantau kerja kelompok, memberi arahan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.	Siswa saling membantu, berdiskusi warna, dan menunjukkan tanggung jawab kelompok.
Pengujian hasil	Kelompok mempresentasikan hasil karya rumah adat.	Siswa mulai percaya diri menyampaikan hasil karya dan mendengarkan kelompok lain.
Evaluasi pengalaman	Menyimpulkan pembelajaran dan menegaskan sikap menghargai keberagaman.	Siswa dapat menyebutkan pentingnya menghargai budaya Indonesia.

Sumber: Hasil observasi kelas IV A SDN 114/VI Bangko, 2026.

### Bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran tampak pada empat aspek. Pertama, diferensiasi konten dilakukan melalui penggunaan gambar rumah adat sebagai materi visual yang mudah diamati oleh siswa. Gambar membantu siswa memahami bentuk konkret rumah adat sebelum masuk pada penjelasan konsep keberagaman budaya. Kedua, diferensiasi proses terlihat pada pembagian kelompok heterogen, pendampingan selama pengerjaan, dan kesempatan siswa belajar melalui diskusi, pengamatan, serta aktivitas mewarnai. Ketiga, diferensiasi produk muncul pada hasil karya tiap kelompok yang memperlihatkan pilihan warna, kerapian, dan kreativitas berbeda. Keempat, diferensiasi lingkungan belajar tampak dari suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memberi ruang bagi siswa untuk saling membantu.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Tomlinson (2017) bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu memberi respons terhadap perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pada kelas IV A SDN 114/VI Bangko, diferensiasi belum diwujudkan dalam bentuk tugas yang sangat beragam, tetapi sudah tampak melalui variasi cara belajar, pendampingan kelompok, dan produk karya. Hal ini relevan dengan hasil studi Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar.

Tabel 2.

## Bentuk Diferensiasi Pembelajaran yang Muncul

Aspek Diferensiasi	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
Konten	Materi disajikan melalui gambar rumah adat dan contoh budaya Indonesia.	Siswa lebih mudah memahami konsep keberagaman secara visual.
Proses	Siswa bekerja dalam kelompok heterogen dengan pendampingan guru/observer.	Siswa dapat saling membantu dan berlatih komunikasi.
Produk	Kelompok menghasilkan karya mewarnai rumah adat dengan pilihan warna dan gaya berbeda.	Kreativitas dan tanggung jawab kelompok lebih terlihat.
Lingkungan belajar	Kelas dibuat interaktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi.	Siswa lebih antusias, berani, dan aktif dalam pembelajaran.

Sumber: Adaptasi hasil observasi berdasarkan konsep Tomlinson (2017) dan Nahdhiah & Suciptaningsih (2024).

### Keaktifan, Kolaborasi, dan Kreativitas Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan tampak ketika siswa menjawab pertanyaan pemantik, memperhatikan gambar rumah adat, berdiskusi dalam kelompok, memilih warna, menyelesaikan karya, dan mempresentasikan hasil. Siswa juga menunjukkan sikap kooperatif melalui pembagian tugas dan saling membantu saat kelompok menyelesaikan gambar rumah adat. Temuan ini mendukung penelitian Paradisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa proyek berkelompok dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Kreativitas siswa terlihat pada variasi warna dan cara kelompok menyelesaikan gambar rumah adat. Walaupun aktivitas proyek masih sederhana, siswa memperoleh ruang untuk mengambil keputusan visual dan menyelesaikan produk secara bersama. Hal ini sejalan dengan Sari et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa PjBL berpengaruh positif terhadap kreativitas dan hasil belajar sains siswa sekolah dasar. Pada pembelajaran ini, kreativitas tidak hanya dipahami sebagai hasil gambar yang indah, tetapi juga sebagai kemampuan memilih, berdiskusi, mencoba, dan menyelesaikan karya berdasarkan pemahaman terhadap objek budaya.

Selain aspek kognitif dan keterampilan, pembelajaran juga memperlihatkan penguatan karakter. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat teman, dan berani mempresentasikan hasil karya. Penguatan karakter melalui proyek relevan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Kokotsaki et al., 2016; Rizmayannudin & Nuroh, 2025).

### Penilaian Pembelajaran

Penilaian yang digunakan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap meliputi kerja sama, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kemampuan menghargai pendapat teman. Aspek pengetahuan diukur melalui pertanyaan tentang pengertian, contoh, dan manfaat keberagaman budaya. Aspek keterampilan dinilai melalui rubrik karya mewarnai yang mencakup kerapian, kelengkapan, kreativitas, kerja sama, dan presentasi. Penilaian seperti ini sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dan memberi informasi untuk perbaikan pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Namun, agar artikel lebih kuat secara akademik dan pembelajaran lebih terukur, rubrik penilaian perlu dibuat lebih rinci. Rubrik sebaiknya memuat skala capaian, deskripsi indikator, dan kriteria keberhasilan. Penilaian juga perlu membedakan antara penilaian produk dan penilaian proses. Pada PjBL, proses perencanaan, kerja sama, pemecahan masalah, dan refleksi sama pentingnya dengan produk akhir (Larmer et al., 2015).

Tabel 3.

## Rekomendasi Rubrik Penilaian Proyek Rumah Adat

Aspek	Indikator	Bentuk Bukti
Pemahaman budaya	Siswa mampu menyebutkan nama rumah adat dan asal daerahnya secara benar.	Jawaban lisan atau presentasi kelompok.
Kreativitas produk	Siswa menggunakan warna dan komposisi secara kreatif tanpa menghilangkan bentuk utama rumah adat.	Karya mewarnai rumah adat.
Kerja sama	Siswa berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai pendapat anggota kelompok.	Observasi selama proyek berlangsung.
Tanggung jawab	Siswa menyelesaikan bagian tugas sesuai waktu dan menjaga alat belajar.	Catatan observasi dan hasil karya.
Komunikasi	Siswa berani mempresentasikan hasil karya dengan bahasa yang jelas.	Presentasi kelompok.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan hasil observasi dan prinsip asesmen PjBL (Larmer et al., 2015; Miles et al., 2014).

### Kendala dan Solusi Pembelajaran

Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi 2 x 35 menit cukup untuk proyek sederhana, tetapi belum optimal untuk eksplorasi budaya yang lebih mendalam. Beberapa siswa juga memiliki kecepatan kerja berbeda sehingga terdapat kelompok yang lebih cepat menyelesaikan karya, sementara kelompok lain memerlukan pendampingan tambahan. Selain itu, sebagian siswa masih membutuhkan penguatan konsep agar tidak hanya mengenal rumah adat sebagai gambar, tetapi juga memahami nilai budaya, fungsi, dan asal daerahnya.

Solusi yang dapat dilakukan adalah menyiapkan lembar informasi singkat tentang rumah adat, menampilkan peta asal daerah, memberikan pilihan tingkat kesulitan gambar, serta menyediakan rubrik yang dipahami siswa sejak awal. Guru juga dapat mengembangkan proyek lanjutan berupa poster keberagaman budaya, mini galeri kelas, atau presentasi sederhana tentang rumah adat daerah tertentu. Penelitian Safitri et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui PjBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS apabila guru menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proyek rumah adat dapat dikembangkan secara bertahap agar tidak berhenti pada aktivitas mewarnai, tetapi meningkat menjadi aktivitas memahami, membandingkan, dan mengapresiasi budaya.

Secara keseluruhan, penerapan PjBL berdiferensiasi pada pembelajaran keberagaman budaya Indonesia di SDN 114/VI Bangko menunjukkan hasil positif. Pembelajaran menjadi lebih aktif, konkret, dan menyenangkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suharyati dan Arga (2023) bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn, serta mendukung temuan Dinaryanti et al. (2025) bahwa integrasi PjBL dan diferensiasi dapat memperkuat kesiapan serta hasil belajar siswa sekolah dasar.

### KESIMPULAN

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) berdiferensiasi pada pembelajaran keberagaman budaya Indonesia di kelas IV A SDN 114/VI Bangko berjalan dengan baik. Pembelajaran terlaksana melalui enam fase PjBL, yaitu

menentukan pertanyaan dasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor perkembangan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Proyek mewarnai gambar rumah adat mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Diferensiasi pembelajaran terlihat pada penggunaan konten visual, pembelajaran kelompok heterogen, variasi produk karya, dan lingkungan belajar yang interaktif. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, perbedaan kecepatan kerja kelompok, dan perlunya penguatan konsep budaya pada sebagian siswa. Oleh karena itu, guru disarankan menyiapkan sumber budaya yang lebih kaya, lembar informasi rumah adat, pilihan tugas bertingkat, serta rubrik penilaian yang jelas. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas PjBL berdiferensiasi dengan desain tindakan kelas atau eksperimen agar dampaknya terhadap hasil belajar, kreativitas, dan sikap menghargai keberagaman dapat diukur secara lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A case study of differentiated instruction at elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi revisi). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinaryanti, D., Muslihin, H. Y., & Indihadi, D. (2025). A systematic study of the application of differentiated project-based learning to improve the readiness and learning outcomes of elementary students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 609-619. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1435>
- Hasanah, T. R., & Chamdani, M. (2025). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban pada siswa kelas IVA SDN 2 Pejagoan tahun ajaran 2024/2025. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.98549>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.-a). CP & ATP Pendidikan Pancasila Fase B. Retrieved July 4, 2026, from <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-pancasila/fase-b/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.-b). CP & ATP Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B. Retrieved July 4, 2026, from <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi->

penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/fase-b/

- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.  
<https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction*. ASCD.
- Lestari, F., Alim, J. A., & Noviyanti, M. (2024). Implementation of differentiated learning to enhance elementary school students' mathematical critical and creative thinking skills. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 178-187. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.64295>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nahak, R. L., & Ndapa Lawa, S. T. M. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dalam model project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Barai 2. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 62-69. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1008>
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349-360.  
<https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Nursanti, A. D., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni rupa tentang tekstur pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bumirejo tahun ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.85102>
- Paradisa, F. C., Utami, W., Azizah, W. A., Widodo, S. T., & Pujiarti, T. (2024). Implementasi model Project Based Learning untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6801-6814.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8666>
- Rizmayannudin, F., & Nuroh, E. Z. (2025). Project Based Learning model on critical thinking skills in elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10.21070/ijemd.v20i4.948.  
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.948>
- Safitri, S., Hermawan, R., Ashari, T., Sari, Y. P., & Sari, W. F. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS kelas 4 SD Negeri 27 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 282-296. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19859>
- Sari, R. T., Angreni, S., Mohtar, L. E. M., Lufri, L., Asrizal, A., & Hardeli, H. (2024). Meta-analysis study: The influence of project based learning models on creativity and science learning outcomes of elementary school students. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(3), 726-738.  
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v12i3.38375>
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran

PPKn di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45-53.  
<https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.